Jurnal The Source, Vol.8, No.1, Juni 2026: 46-54
e-ISSN 2621-2242

BUDAYA KOMUNIKASI *STRICT PARENT* GENERASI *BABY BOOMERS*, GEN X DAN MILENIAL KEPADA ANAK BEDA GENERASI (MILENIAL DAN GEN Z)

Dea Devita Tri Wulandari[1], Ines Hardianti[2], Rizky Aprilia Astuti[3], Vionita Shakila Maharani[4], Fit Yanuar[5]
Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid[12345]
[1]202321004@usahid.ac.id, [2]2023219005@usahid.ac.id, [3]2023210029@usahid.ac.id,
[4]2023210032@usahid.ac.id, [5]fit_yanuar@usahid.ac.id

ABSTRAK. Budaya komunikasi dalam keluarga mengalami perubahan seiring dengan perbedaan karakteristik antargenerasi. Pola komunikasi strict parents yang diterapkan oleh orang tua dari generasi *Baby Boomers*, Generasi X, dan Milenial sering kali menimbulkan kesenjangan komunikasi dengan anak-anak dari generasi Milenial dan Generasi Z yang lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penyebab kesenjangan komunikasi, dampak pola komunikasi strict parents terhadap anak, serta pengaruhnya terhadap keharmonisan hubungan keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap enam informan dari kelompok orang tua dan anak yang berasal dari generasi berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan nilai, pengalaman antargenerasi, gaya komunikasi, dan cara memandang otoritas menjadi faktor utama penyebab kesenjangan komunikasi. Temuan penelitian berdasarkan dimensi budaya Hofstede dan konsep komunikasi *High Context–Low Context* menunjukkan bahwa ketegasan orang tua tidak selalu berdampak negatif apabila diimbangi dengan komunikasi yang terbuka, empati, dan kesempatan berdialog. Oleh karena itu, diperlukan pola komunikasi yang lebih adaptif untuk menciptakan hubungan keluarga yang harmonis.

Kata Kunci: *strict parenting*, komunikasi keluarga, budaya komunikasi, Generasi Z.

ABSTRACT. *Family communication culture continues to evolve due to differences in characteristics across generations. The strict parenting communication pattern practiced by parents from the Baby Boomers, Generation X, and Millennial generations often creates communication gaps with Millennial and Generation Z children, who tend to be more open in expressing their opinions. This study aims to analyze the factors causing communication gaps, examine the impacts of strict parenting communication patterns on children, and explore their influence on family harmony. This research employed a qualitative descriptive approach through in-depth interviews with six participants representing parents and children from different generations. The findings indicate that differences in values, intergenerational experiences, communication styles, and perceptions of authority are the primary factors contributing to communication gaps. Findings based on Hofstede's Cultural Dimensions and Hall's High Context–Low Context communication concept demonstrate that strict parenting does not necessarily have negative effects when balanced with open communication, empathy, and opportunities for dialogue. Therefore, a more adaptive communication pattern is needed to foster harmonious family relationships.*

Keyword: *strict parenting, family communication, communication culture, Generation Z.*

PENDAHULUAN

Budaya komunikasi antara orang tua dan anak berperan penting dalam membentuk hubungan keluarga. Pada keluarga dengan anak generasi milenial dan Gen Z, cara orang tua berkomunikasi

mempengaruhi perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak. Salah satu cara komunikasi yang diterapkan dalam budaya keluarga yaitu dengan gaya orang tua yang tegas, dan orang tua yang selalu menerapkan aturan dan disiplin yang ketat saat berinteraksi dengan anak.

Setiap generasi orang tua memiliki cara pandang dan pola pengasuhan yang berbeda. Perubahan zaman, norma sosial, dan kemajuan teknologi, turut mempengaruhi cara orang tua mendidik anak. Orang tua memiliki tanggung jawab membimbing, mengarahkan, dan mengasuh anak sejak kecil hingga dewasa. proses ini dikenal sebagai *parenting* (RR Deni Widjayatri, dkk, 2024).

Sebagian orang tua, mungkin masih percaya bahwa cara pengasuhan yang ketat, dapat membuat anaknya menjadi sosok yang lebih hebat kelak. Akan, tetapi memberikan pengasuhan dengan cara *strict parents*, justru dapat berdampak negatif pada anak. Orang tua yang kaku sering memaksa anaknya tunduk, menghormati perintah mereka. Serta membatasi kebebasan anak dalam berbicara di rumah. Namun, anak-anak dari generasi milenial dan gen Z tumbuh di tengah era digital, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, sehingga mengubah cara mereka berkomunikasi dengan orangtua.

Anak-anak generasi ini lebih terbuka, kritis, dan ingin menyampaikan pendapat secara bebas dibandingkan generasi sebelumnya. Karena itu, terkadang terjadi bentrok antara cara orang tua yang kaku dengan nilai dan gaya hidup anak milenial dan gen Z, yang akhirnya menyebabkan masalah dalam komunikasi keluarga. Dari sudut pandang psikologi, strict parents memiliki sifat otoriter. Dalam pola asuh otoriter, orang tua seperti ucapan yang dingin, kurang responsif terhadap kebutuhan anak, serta minimnya dukungan yang diberikan kepada anak.

Generasi Z, dan milenial lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka merupakan generasi pertama yang tumbuh bersama teknologi digital dan media sosial. mereka sangat mengenal kebebasan berekspresi, inklusivitas, serta memiliki pandangan yang progresif dan terbuka. Generasi ini juga menginginkan fleksibilitas, kebebasan dalam menyampaikan pendapat, serta otonomi dalam mengambil keputusan (Moh Fahmi Syarif, & Dindin Dimyati, 2021).

Seorang remaja tidak muncul secara spontan di dalam dirinya. Ada proses pembentukan dan peran yang diberikan oleh keluarga, khususnya orang tua. Namun, tidak semua anak diperlakukan dengan cara yang sama oleh orang tuanya. Ada berbagai jenis pola asuh yang mempunyai pengaruh besar pada perkembangan anak, terutama pola asuh *strict parent.* Menyatakan bahwa, pola asuh ini dapat memiliki dampak negatif terhadap perkembangan anak (Adzani, 2021).

Masalah dalam penelitian ini adalah dari zaman dulu hingga zaman sekarang budaya *strict parents* yang dilakukan anak gen Z membuat mereka menjadi berani berbuat berbohong, walaupun tidak semua nya seperti itu, dan mereka mencari cara untuk mempunyai kesempatan untuk larangan itu dan untuk generasi milenial lebih ke nurut saja. karena parenting orang tua membuat anak menjadi kesulitan untuk terbuka.

Penelitian ini mengenai budaya komunikasi *strict parents* ke anak milenial dan gen Z di rumah sangat penting untuk memahami bagaimana perbedaan antar generasi mempengaruhi cara berinteraksi dalam keluarga dan melihat dampaknya terhadap hubungan keluarga dan kesejahteraan mental anak. Selain itu, hasil analisis ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua untuk menyesuaikan cara berkomunikasi yang lebih tepat dan sehat sesuai dengan kebutuhan serta sifat anak di masa kini.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak Milenial serta Generasi Z yang diduga dipengaruhi oleh pola asuh *strict parent*. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak Milenial/Generasi Z, dampak negatif yang ditimbulkan oleh pola asuh *strict parent* terhadap anak Milenial dan Generasi Z, serta bagaimana pola komunikasi *strict parent* mempengaruhi kemampuan keluarga dalam membangun dialog yang sehat, terbuka, dan harmonis. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak Milenial serta Generasi Z, menganalisis perilaku negatif yang muncul pada anak sebagai akibat dari pola komunikasi *strict parent*, seperti kecenderungan untuk berbohong atau menutupi keadaan yang sebenarnya, serta mengkaji pengaruh pola asuh *strict parent* terhadap kemampuan keluarga dalam membangun komunikasi yang sehat, efektif, dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai pengalaman pandangan, serta praktik komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga lintas generasi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial berdasarkan pengalaman yang mereka alami secara langsung (Rike, 2024). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali bagaimana budaya komunikasi *strict parents* diterapkan oleh orang tua dari generasi *Baby Boomers*, Gen X, dan Milenial, serta bagaimana anak dari generasi Milenial dan Gen Z merespon pola komunikasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan perspektif komunikasi lintas budaya untuk memahami perbedaan nilai, norma, dan pola komunikasi yang muncul dalam hubungan orang tua dan anak yang berasal dari generasi berbeda. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan generasi dipahami sebagai bentuk perbedaan budaya pada tingkat mikro. Setiap, generasi memiliki pengalaman sosial, kondisi lingkungan, serta perkembangan teknologi yang berbeda pula. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam proses komunikasi ketika orang tua dan anak memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan, menerima, dan memaknai pesan.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Dimensi Budaya Hofstede sebagai landasan analisis. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga. Dari beberapa dimensi budaya yang dikemukakan Hofstede, penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga dimensi, yaitu *Power Distance, Individualism versus Collectivism,* dan *Uncertainty Avoidance* (Hofstede, 1980).

Dimensi *Power Distance* digunakan untuk menganalisis sejauh mana hubungan antara orang tua dan anak menunjukkan adanya penerimaan terhadap ketimpangan kekuasaan (Riyanto, 2024). Dalam konteks keluarga *strict parents*, dimensi ini digunakan untuk melihat posisi orang tua sebagai pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi, tingkat kepatuhan anak terhadap aturan, serta sejauh mana anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau melakukan negosiasi

terhadap keputusan orang tua. Dimensi ini menjadi penting karena pola komunikasi yang menempatkan orang tua sebagai pemegang keputusan mutlak dapat membentuk komunikasi satu arah dan membatasi ruang dialog antara orang tua dan anak.

Dimensi kedua, yaitu *Individualism versus Collectivism*, digunakan untuk melihat perbedaan orientasi antara kepentingan kelompok atau keluarga (Kamar, 2025). Pada pola komunikasi *strict parents*, nilai kolektivisme dapat terlihat melalui penekanan terhadap kepentingan keluarga, kepatuhan, norma, dan harapan orang tua terhadap anak. Sementara itu, anak dari generasi milenial dan Gen Z cenderung memiliki kebutuhan yang lebih besar terhadap kemandirian, kebebasan dalam mengambil keputusan, privasi, dan kesempatan untuk mengekspresikan pendapat. Perbedaan orientasi tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya kesenjangan komunikasi dalam keluarga.

Dimensi ketiga, yaitu *Uncertainty Avoidance*, digunakan untuk melihat bagaimana orang tua merespon ketidakpastian dan risiko yang mungkin dihadapi oleh anak (Kamar, 2025). Pada orang tua yang menerapkan pola asuh ketat, kecenderungan untuk menghindari ketidakpastian dapat terlihat melalui penerapan aturan yang ketat, pembatasan aktivitas, pengawasan terhadap pergaulan, serta kontrol terhadap penggunaan teknologi dan media sosial. Pola tersebut pada satu sisi dapat dimaknai orang tua sebagai bentuk perlindungan, tetapi pada sisi lain dapat dipersepsikan anak sebagai bentuk pembatasan yang mengurangi kebebasan dan kepercayaan.

Selain Teori Dimensi Budaya Hofstede, penelitian ini juga menggunakan konsep komunikasi *High Context* dan *Low Context* dari Edward T. Hall untuk membantu memahami perbedaan cara penyampaian pesan antara orang tua dan anak. Komunikasi *High Context* cenderung mengandalkan konteks, situasi, hubungan interpersonal, serta pesan-pesan yang disampaikan secara tidak langsung (Farida, dkk, 2021). Sebaliknya, komunikasi *Low Context* lebih menekankan penyampaian pesan secara langsung, eksplisit, dan verbal. Perbedaan kecenderungan komunikasi tersebut digunakan untuk memahami bagaimana perbedaan cara berkomunikasi dapat mempengaruhi keterbukaan serta keharmonisan hubungan keluarga (Farida, dkk, 2021).

Subjek penelitian terdiri atas enam orang informan yang berasal dari latar belakang generasi yang berbeda, yaitu tiga orang tua yang mewakili generasi Baby Boomers, Gen X, dan Milenial, serta tiga anak yang berasal dari generasi milenial dan Gen Z. Informan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu memiliki pengalaman dalam hubungan keluarga yang menerapkan pola komunikasi orang tua yang cenderung ketat atau *strict*. Pemilihan informan lintas generasi dilakukan untuk memperoleh perspektif dari kedua pihak dalam hubungan komunikasi keluarga, yaitu perspektif orang tua sebagai pihak yang menerapkan aturan dan perspektif anak sebagai pihak yang menerima serta merespons pola komunikasi tersebut.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas Bapak Ismet yang mewakili generasi Baby Boomers, Ibu Hastuti yang mewakili generasi Gen X, dan Ibu Yanti yang mewakili generasi Milenial sebagai kelompok orang tua. Sementara itu, informan dari kelompok anak terdiri atas Reni Hendri Astuti yang mewakili generasi Milenial serta Ficka Noya Puspitasari dan Velisya yang mewakili generasi Gen Z. Identitas informan disesuaikan dengan kebutuhan etika penelitian dan penyajian data dalam artikel.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para informan. Wawancara dilakukan secara terbuka dan terpisah antara orang tua dan anak untuk memberikan ruang yang lebih nyaman bagi informan dalam

menyampaikan pengalaman, pandangan, serta persepsi mereka mengenai komunikasi dalam keluarga. Wawancara diarahkan pada beberapa aspek utama, yaitu pengalaman informan dalam komunikasi dengan anggota keluarga, penerapan aturan dan kontrol oleh orang tua, respons anak terhadap aturan yang diberikan, kebebasan dalam menyampaikan pendapat, serta upaya yang dilakukan masing-masing pihak untuk mempertahankan hubungan yang harmonis.

Pada tahap berikutnya, hasil pengelompokan data diinterpretasikan menggunakan Teori Dimensi Budaya Hofstede dan konsep komunikasi *High Context*, dan *Low Context*. Analisis dilakukan dengan membandingkan pengalaman dan pandangan informan dari berbagai generasi untuk menemukan persamaan maupun perbedaan pola komunikasi yang muncul. Dimensi *Power Distance* digunakan untuk menganalisis hubungan otoritas dan kepatuhan dalam keluarga, *Individualism versus Collectivism* digunakan untuk melihat perbedaan antara kepentingan keluarga dan kebutuhan individu anak, sedangkan *Uncertainty Avoidance* digunakan untuk memahami kecenderungan orang tua dalam menerapkan aturan dan kontrol sebagai upaya mengurangi risiko atau ketidakpastian.

Analisis juga dilakukan dengan melihat perbedaan pola penyampaian pesan antara orang tua dan anak. Pola komunikasi yang bersifat *High Context* dianalisis melalui penggunaan pesan tersirat, nada bicara, ekspresi, maupun perilaku nonverbal yang digunakan dalam interaksi keluarga. Sementara itu, kecenderungan *Low Context* pada anak dianalisis melalui kebutuhan terhadap komunikasi yang lebih terbuka, langsung, dan disertai alasan yang jelas. Perbedaan tersebut kemudian dikaitkan dengan munculnya hambatan komunikasi, seperti kesulitan menyampaikan pendapat, kecenderungan untuk diam, menyimpan informasi, menghindari konflik, atau melakukan pemberontakan secara tersembunyi.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh informan dari generasi dan posisi yang berbeda dalam hubungan keluarga. Perspektif orang tua dibandingkan dengan pengalaman anak untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan dalam memaknai suatu peristiwa komunikasi. Dengan cara tersebut, penelitian tidak hanya melihat pola komunikasi berdasarkan sudut pandang orang tua, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman anak sebagai penerima pesan dan pihak yang mengalami secara langsung dampak dari pola komunikasi *strict parents*.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai budaya komunikasi strict parents dalam hubungan keluarga lintas generasi serta menjelaskan bagaimana perbedaan nilai budaya antar generasi mempengaruhi proses komunikasi antara orang tua dan anak. Analisis dilakukan dengan menghubungkan temuan empiris dari wawancara dengan perspektif komunikasi lintas budaya sehingga dapat diperoleh pemahaman mengenai faktor penyebab kesenjangan komunikasi, dampak pola komunikasi strict parents, serta proses adaptasi yang dapat dilakukan untuk membangun komunikasi keluarga yang lebih terbuka dan harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan enam informan yang terdiri atas tiga orang tua dari generasi *Baby Boomers*, Generasi X, dan Milenial, serta tiga anak dari generasi Milenial dan Generasi Z. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terpisah untuk memperoleh gambaran mengenai pola komunikasi *Strict Parents* serta dampaknya terhadap hubungan orang tua dan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman hidup, nilai keluarga, dan perbedaan generasi. Informan *Baby Boomers*, Pak Ismet, menerapkan pola asuh yang tegas dan cenderung overprotektif akibat pengalaman kehilangan anak di masa lalu. Aturan yang dibuat bertujuan melindungi anak, namun tetap disertai penjelasan serta pengawasan secara bertahap. nilai agama dan moral menjadi dasar utama dalam mendidik anak, termasuk dalam penggunaan teknologi dan media sosial.

Perbedaan dalam pola komunikasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang membentuk setiap generasi. Orang tua dari generasi *Baby Boomers* dibesarkan dalam budaya yang menekankan kepatuhan dan penghormatan terhadap otoritas, sementara Generasi X mengalami masa transisi yang mulai mengenal pola komunikasi yang lebih terbuka. Di sisi lain, orang tua Milenial cenderung lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan nilai sosial, sehingga mereka lebih mudah membangun komunikasi dua arah dengan anak-anak mereka. Perbedaan pengalaman ini menjadi salah satu faktor penyebab munculnya kesenjangan komunikasi antargenerasi.

Informan Generasi X, Ibu Hastuti, menerapkan komunikasi yang awalnya bersifat persuasif, tetapi berubah menjadi tegas ketika anak tidak mematuhi aturan. Fokus pengawasan diberikan pada pendidikan, ibadah, dan pergaulan. Meskipun masih membuka ruang diskusi, keputusan akhir tetap berada di tangan orang tua sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masa depan anak.

Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, Ibu Yanti sebagai orang tua Milenial menerapkan pola komunikasi yang lebih komunikatif. Ia menjelaskan alasan di balik setiap aturan serta membangun komunikasi dua arah dengan anak. Namun, ketika menghadapi konflik, ia sering menggunakan *silent treatment* sebelum mengajak berdiskusi kembali.

Dari sisi anak, Reni Hendri Astuti sebagai generasi Milenial mengaku tumbuh dalam keluarga dengan aturan yang sangat ketat sehingga sering memilih diam atau melakukan pemberontakan secara sembunyi-sembunyi. Sebaliknya, Velisya dan Ficka sebagai Generasi Z masih merasakan ketegasan orang tua, tetapi komunikasi berlangsung lebih terbuka melalui diskusi, saling mendengarkan, dan adanya kesempatan menyampaikan pendapat. Mereka memandang aturan sebagai bentuk perlindungan selama disertai penjelasan yang logis dan komunikasi yang baik.

Dari hasil wawancara, penyebab utama kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak berasal dari perbedaan pola pikir antar generasi. Orang tua masih memandang kepatuhan sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga, sedangkan anak Milenial dan Generasi Z menginginkan hubungan yang lebih setara melalui komunikasi dua arah.

Perbedaan tersebut semakin terlihat ketika orang tua menerapkan aturan yang sangat ketat tanpa memberikan alasan yang jelas. Kondisi ini membuat anak merasa kurang dipercaya sehingga memilih untuk menyembunyikan informasi, menghindari konflik, bahkan melakukan pemberontakan secara diam-diam. Sebaliknya, pada keluarga yang mampu menjelaskan tujuan aturan dan memberikan kesempatan berdiskusi, hubungan komunikasi berlangsung lebih harmonis meskipun orang tua tetap menerapkan disiplin yang tinggi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku *Strict Parents* tidak selalu memberikan dampak negatif. Dampak negatif muncul ketika kontrol dilakukan secara berlebihan tanpa disertai komunikasi yang terbuka. Anak menjadi takut mengungkapkan pendapat, merasa tertekan, serta kehilangan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. Namun, apabila ketegasan diimbangi dengan

empati, dialog, dan penjelasan yang rasional, anak justru memahami bahwa aturan dibuat untuk melindungi mereka.

Kemampuan membangun dialog harmonis dalam keluarga dipengaruhi oleh kesediaan kedua belah pihak untuk menyesuaikan cara berkomunikasi. Anak belajar memahami kekhawatiran orang tua, sedangkan orang tua mulai mengurangi komunikasi satu arah dengan memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat. penyesuaian tersebut menjadi faktor penting dalam mengurangi konflik antargenerasi.

Berdasarkan teori komunikasi *High Context* dan *Low Context* yang dikemukakan oleh Edward T. Hall, perbedaan dalam gaya komunikasi antara orang tua dan anak berkontribusi terhadap timbulnya kesenjangan komunikasi dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang berasal dari generasi *Baby Boomers* dan sebagian Generasi X cenderung menerapkan komunikasi *High Context*, yang berarti mereka menyampaikan pesan secara implisit dengan mengandalkan pengalaman, nilai, serta pemahaman yang telah dibangun dalam keluarga. Di sisi lain, anak-anak dari generasi Milenial dan Generasi Z lebih akrab dengan komunikasi *Low Context*, yang menekankan pada penyampaian pesan yang langsung, terbuka, dan disertai dengan alasan yang jelas. Perbedaan dalam cara menyampaikan dan memahami pesan ini menyebabkan anak sering merasa kurang dipahami, sementara orang tua merasa bahwa anak tidak menghargai aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penyesuaian dalam gaya komunikasi dari kedua pihak agar proses komunikasi dapat berlangsung lebih efektif dan mampu membangun hubungan keluarga yang harmonis.

Pada dimensi *Power Distance*, orang tua dengan tingkat jarak kekuasaan tinggi cenderung memandang dirinya sebagai pemegang keputusan utama dalam keluarga pola ini terlihat pada Baby Boomers dan sebagian Generasi X yang menuntut kepatuhan tinggi dari anak. Akibatnya, komunikasi menjadi kurang terbuka karena anak merasa pendapatnya tidak memiliki ruang. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa ketika orang tua mulai mengurangi jarak kekuasaan melalui diskusi dan keterbukaan, hubungan keluarga menjadi lebih harmonis.

Dimensi *Individualism versus Collectivism* menunjukkan adanya pergeseran nilai antargenerasi. Orang tua lebih menekankan kepentingan keluarga, kedisiplinan, dan nama baik keluarga sebagai prioritas utama. Sebaliknya, anak Milenial dan Generasi Z lebih menghargai kebebasan berekspresi, privasi, serta kesempatan untuk menentukan pilihan hidup. Perbedaan nilai ini menjadi salah satu penyebab utama munculnya konflik komunikasi dalam keluarga.

Sementara itu, dimensi *Uncertainty Avoidance* menjelaskan bahwa kekhawatiran orang tua terhadap masa depan anak mendorong munculnya aturan yang ketat. Orang tua berusaha meminimalkan risiko melalui pengawasan yang tinggi terhadap pergaulan, penggunaan media sosial, maupun aktivitas anak. Akan tetapi, apabila kecemasan tersebut diwujudkan dalam bentuk kontrol yang berlebihan, anak justru mengalami tekanan psikologis dan memilih untuk tidak jujur kepada orang tua.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya pergeseran pola komunikasi antargenerasi. Orang tua Milenial mulai menerapkan pendekatan yang lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya, sedangkan Generasi Z memiliki kebutuhan komunikasi yang lebih transparan, logis, dan partisipatif. Oleh karena itu, hubungan yang harmonis tidak lagi ditentukan oleh tingkat ketegasan orang tua, melainkan oleh kemampuan kedua belah pihak dalam membangun komunikasi dua arah yang dilandasi rasa saling percaya, empati, dan keterbukaan.

Secara keseluruhan, pada penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh *Strict Parents* tidak selalu berdampak negatif. Dampak tersebut sangat bergantung pada cara orang tua menyampaikan aturan. Ketegasan yang disertai komunikasi terbuka, penjelasan yang rasional, dan penghargaan terhadap pendapat anak mampu menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis. Sebaliknya, ketegasan tanpa dialog cenderung memperlebar kesenjangan komunikasi dan memicu konflik antargenerasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan antar generasi dapat dilihat sebagai suatu bentuk komunikasi lintas budaya pada tingkat mikro. Setiap generasi memiliki nilai, pengalaman hidup, dan cara memahami komunikasi yang berbeda, sehingga proses penyampaian pesan tidak selalu dipahami dengan cara yang serupa.

Oleh karena itu, komunikasi lintas budaya dalam konteks keluarga memerlukan kemampuan untuk beradaptasi, saling memahami, dan menyesuaikan metode komunikasi agar pesan dapat diterima dengan efektif.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pola komunikasi keluarga perlu disesuaikan dengan karakteristik generasi tanpa menghilangkan nilai-nilai kedisiplinan yang ingin ditanamkan orang tua. Ketegasan tetap diperlukan, namun perlu diimbangi dengan komunikasi yang terbuka, empati, dan kesempatan berdialog sehingga hubungan orang tua dan anak dapat berkembang secara lebih harmonis.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh perbedaan budaya komunikasi antargenerasi, khususnya pada dimensi *Power Distance, Individualism Versus Collectivism,* dan *Uncertainty Avoidance.* Pola komunikasi *Strict Parents* berpotensi menghambat dialog yang harmonis apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang terbuka dan empatik. Temuan ini memperkaya kajian komunikasi lintas budaya dalam konteks keluarga Indonesia serta dapat menjadi acuan dalam pengembangan pola pengasuhan yang lebih adaptif.

Analisis menggunakan Teori Dimensi Budaya Hofstede menunjukkan bahwa tingginya *power distance* dalam pola asuh *strict parents* memperkuat relasi otoritas orang tua atas anak, yang sering kali tidak sejalan dengan karakter generasi Milenial dan Gen Z yang lebih egaliter dan menginginkan komunikasi dua arah. Selain itu, perbedaan orientasi *individualism versus collectivism* memperlihatkan adanya ketegangan antara kepentingan keluarga yang dijunjung orang tua dan kebutuhan akan kebebasan serta kemandirian yang diharapkan anak.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dengan latar budaya yang beragam serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk memperkuat temuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan komunikasi lintas generasi dalam keluarga sangat bergantung pada kemampuan orang tua untuk beradaptasi dengan perubahan budaya generasi anak. Penerapan pola komunikasi yang lebih terbuka, dialogis, dan empatik menjadi penting guna menciptakan hubungan keluarga yang harmonis serta relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian hingga artikel ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa judul buku

Hall, Edward T. (1976). *Beyond Culture*. New York: *Anchor Books*.

Hofstede, Geert. (1980). *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. Beverly Hills, California: *Sage Publications*.

Kamar, Karnawi, dkk. (2025). *Manajemen dan Perilaku Organisasi*. Batam: CV Rey Media Grafika.

Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A., & Oetzel, John G. (2017). *Theories of Human Communication* (Edisi ke-12). Long Grove: Waveland Press.

Riyanto, Buddy. (2024). *Komunikasi Antarbudaya. Surakarta*: UNISRI *Press*.

Setiawati, Rike. (2024). *Metodologi Penelitian Bisnis: Strategi dan Teknik Penelitian Terkini*. Kalimantan: PT Asadel Liamsindo.

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

Farida, dkk. (2021). *Komunikasi High Context dan Low Context dalam Perspektif Edward T. Hall*, 8(2).

Hasibuan, R. T., dkk. (2024). *Dampak Pola Asuh Strict Parent terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. Jurnal *On Education*, 7(1).

Juliawati, J., & Destiwati, R. (2022). *Keterbukaan Diri Remaja Akhir dalam Komunikasi Keluarga Strict Parents di Bandung*. *Syntax Literate*: Jurnal Ilmiah Indonesia, 7(7).

Karim, F., Akhyar, T., & Astrid, G. (2025). *Peran Orang Tua dalam Membangun Komunikasi Keluarga untuk Meningkatkan Moral Gen Z*. El-Mujtama*, 5*(2).

Moh Fahmi Syarif, & Dindin Dimyati. (2025). *Perilaku Komunikasi Strict Parenting pada Generasi Z di Telkom University*.

Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). *Komunikasi Lintas Budaya: Konsep, Tantangan, dan Strategi Pengembangannya. Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2).

RR Deni Widjayatri, dkk. (2024). *Analisis Bibliometri: Dampak Pola Asuh Strict Parents terhadap Kesehatan Mental di Era Generasi Alpha. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2).

Pustaka yang berupa *Online* / *Repository*

Universitas Muhammadiyah Surabaya. BAB II. https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/3721/3/BAB_II.pdf.